

POLA PENGOBATAN SENDIRI OLEH MASYARAKAT (SURVAI KESEHATAN RUMAH TANGGA 1980)

L. Ratna Budiarmo

ABSTRACT

Pattern on self-treatment was studied from Household Health Survey in 1980. The major disease symptoms identified by lay-men were cough 15.2%, fever 12.9% and running-nose 9.4%.

Thirty-four percent of the people being ill, had self treatment as their first action taken. Modern medication were used by 84.6% of those having self-treatment, and antipyretic-analgesics were most frequently used (52,1 %).

Traditional medicine was utilized by 20% cases having self-treatment. The subjective outcome of self-treatment, showed that 76.4% cases had improved or were cured. The final result of self-treatment did not show very much difference as compared to medical treatment.

PENDAHULUAN

Salah satu langkah dalam pembangunan jangka panjang bidang kesehatan, ialah peningkatan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri. Di antaranya ialah kemampuan menolong dirinya sendiri dalam pengobatan penyakit (1).

Dalam Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 1980 telah dikumpulkan data mengenai tindakan-tindakan yang diambil pada waktu sakit; antara lain mengenai usaha-usaha pengobatan sendiri (2).

Makalah ini memberikan gambaran mengenai seberapa jauh kemampuan masyarakat awam untuk mengenal penyakit yang dideritanya serta apa yang dilakukan sebagai tindakan pertama dan selanjutnya. Dalam pengobatan sendiri diuraikan jenis obat-obatan yang digunakan, dan cara-cara lainnya yang dilakukan untuk mengatasi penyakit.

BAHAN DAN CARA

Survei Kesehatan Rumah Tangga meliputi penduduk dari 6 propinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Sampel terdiri dari \pm 24.000 rumah tangga atau \pm 120.000 penduduk, yang dipilih secara bertahap dan

random dari 2 Kotamadya dan 7 Kabupaten.

Pengumpul data terdiri dari dokter-dokter yang telah dilatih khusus untuk survei ini. Wawancara dilakukan dengan kepala keluarga atau ibu rumah tangga untuk menanyakan adakah yang menderita penyakit dalam waktu 1 bulan terakhir.

Para dokter melakukan pemeriksaan fisik dari setiap penderita. Kemudian ditanyakan jenis penyakitnya serta tindakan apa yang telah dilakukan untuk mengatasi penyakit itu; dan tindakan-tindakan ini disusun menurut urutannya.

Masyarakat dalam upayanya mengatasi penyakit, dibedakan antara yang mencari pertolongan pengobatan dan yang berusaha mengobati sendiri.

Pada yang mengobati sendiri, dibedakan antara yang memakai obat paten modern, obat tradisional (jamu atau ramuan) dan cara lain.

Obat paten modern dan obat tradisional diklasifikasikan menurut tujuan pengobatan (terapi).

Pengobatan cara lain diklasifikasikan menurut caranya, yakni pijat/urut, kerik-an, jampi/mistik dan lain-lain.

HASIL

Dari 121.266 penduduk yang disurvei, tercatat 13.945 orang (11,4%) yang menderita sakit dalam waktu 1 bulan terakhir.

Penyakit yang umum diderita dan dikeluhkan menurut apa yang dikenal oleh masyarakat awam, adalah batuk 15,2%, panas 12,9%, pilek 9,4%, sakit perut 7,7% dan sakit kepala 7,3% (Tabel 1).

Yang berusaha mengobati sendiri pada tindakan pertama, meliputi 34,3% dari penderita yang sudah diobati. Pada tindakan lanjutan, kelompok yang mengobati sendiri menurun jadi 10%. Sedangkan persentase yang berobat ke dukun tampaknya tidak berubah baik pada tindakan pertama, maupun tindakan lebih lanjut (Tabel 2).

Tabel 1. Pola Penyakit menurut orang awam

Jenis penyakit	Penderita	
	Jumlah	%
Batuk	2.126	15,2
Panas	1.809	12,9
Pilek	1.315	9,4
Sakit perut	1.079	7,7
Sakit kepala	1.017	7,3
Pegal-encok	893	6,4
Sakit kulit	769	5,5
Muntah-berak	694	5,0
Bisul koreng	603	4,3
Sesak napas	600	4,3
Sakit mata	486	3,6
Sakit gigi	278	2,0
Lain-lain	2.276	16,3
Jumlah	13.945	100,0

Dari 13.945 penderita yang tercatat, 10.219 (73,3%) sudah berobat atau diobati sendiri. Apabila yang berobat ke Rumah Sakit, Puskesmas, KIA, BP, Rumah-bersalin, dokter, perawat dan bidan dikelompokkan sebagai yang berobat medis, maka didapati bahwa 58,4 % dari yang sudah diobati telah mencari pengobatan medis pada tindakan pertama. Kelompok yang mencari pengobatan medis ini meningkat pada tingkat lanjutan (Tabel 2).

Dalam usahanya untuk mengobati sendiri, dapat dilakukan beberapa cara pengobatan sekaligus. Misalnya minum obat modern dicampur dengan obat tradisional dan cara lainnya. Dari 3551 penderita yang mengobati sendiri 84,6% menggunakan obat modern, 19,9% menggunakan jamu/ramuan dan 11,1% memakai cara lain (Tabel 3).

Obat modern yang banyak digunakan, ialah jenis antipiretik-analgetik, dipakai oleh 52,1% penderita yang mengobati

Tabel 2. Pola pengobatan menurut urutan tindakan

Pengobatan	Urutan tindakan				
	Pertama N=10219	Kedua N=2162	Ketiga N=750	Keempat N=273	Kelima N=140
Medis	58,4	79,1	78,1	80,7	82,8
— Rumah Sakit	6,6	14,4	15,1	14,3	12,1
— Puskesmas	13,1	15,6	15,7	12,5	15,0
— KIA	0,9	0,8	0,4	0,4	0,7
— BP	10,8	11,1	11,5	9,2	12,1
— Rumah bersalin	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0
— Dokter	14,0	18,6	19,2	26,0	23,6
— Perawat	11,8	16,9	14,7	17,6	18,6
— Bidan	1,1	1,7	1,5	0,7	0,7
Non—medis					
— Dukun	7,3	8,0	9,7	8,4	7,1
Sendiri	34,3	13,1	12,8	11,0	10,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel 3. Pola pengobatan sendiri

Obat / cara	Jumlah	% dari yang mengobati sendiri (N=3551)
Obat modern	2994	84,6
Jamu/ramuan	704	19,9
Cara lain	392	11,1

sendiri, sedangkan antitusif 9,0%, antibiotik 7,5% dan obat kulit 6,7% (Tabel 4).

Jamu atau ramuan digunakan oleh 20% penderita yang mengobati sendiri. Jenis jamu atau ramuan yang digunakan adalah antipiretik-analgetik oleh 7,4%, obat kulit oleh 2,6% dan obat sakit perut oleh 2,4% penderita yang mengobati sendiri (Tabel 5.)

Pertolongan lainnya pada pengobatan sendiri adalah 2,7% dengan pijat urat, 2,3% dikerik, 1,5% dengan jampi-jampi

(Tabel 6).

Hasil pengobatan secara subjektif, yang diobati sendiri dibandingkan dengan yang berobat medis, menunjukkan sedikit perbedaan. Pada pengobatan sendiri, yang penyakitnya sembuh atau berkurang adalah 76,4%, sedangkan di antara yang berobat medis adalah 79,4%. Bila dibandingkan dengan yang berobat ke dukun, terlihat adanya perbedaan hasil pengobatan yang lebih besar. Di antara yang berobat ke

Tabel 4. Jenis obat modern yang digunakan untuk pengobatan sendiri

Klasifikasi terapi	Kasus yang menggunakan obat modern	
	Jumlah	Per 100 penderita *
Antipiretik, analgetik	1.844	52,1
Antitusif	319	9,0
Antibiotik	267	7,5
Obat kulit	238	6,7
Obat asthma	134	3,8
Obat mata	133	3,8
Antiamoebiasis	127	3,6
Roborantia	95	2,8
Kemoterapeutik	74	2,1
Antasida	74	2,1
Anthelmintika	62	1,8
Antimalaria	52	1,5
Lain-lain	264	Rata-rata < 1,0

* Jumlah penderita yang diobati sendiri adalah 3.551 orang.

Tabel 5. Penggunaan jamu dan ramuan untuk pengobatan sendiri

Golongan jamu dan ramuan	Kasus yang menggunakan jamu/ramuan	
	Jumlah	Per 100 penderita *
Antipiretik-analgetik	261	7,4
Obat kulit	92	2,6
Sakit perut, mejen, diare	85	2,4
Obat kuat	84	2,4
Gangguan pencernaan	51	1,4
Batuk/flu	48	1,4
Lain-lain	116	Rata-rata < 1,0

* Jumlah penderita yang diobati sendiri adalah 3551 orang.

dukun, yang sembuh dan penyakitnya berkurang hanya 58% (Tabel 7).

PEMBAHASAN.

Kemampuan masyarakat awam untuk mengenal penyakit yang diderita, umum-

nya masih terbatas pada salah satu gejala yang menonjol. Hanya beberapa penyakit yang dikenal namanya, seperti campak 0,9%, malaria 0,4% dan kencing manis 0,4%. Jumlah ini kecil sekali dan dalam tabel 1 dimasukkan dalam kelompok

Tabel 6. Pertolongan lainnya pada pengobatan sendiri

Cara - cara	Jumlah	Per 100 penderita *
Pijat atau urut	95	2,7
Kerikan	82	2,3
Jampi - jampi	51	1,5
Lain - lain	125	3,5

* Jumlah penderita yang diobati sendiri adalah 3551 orang

Tabel 7. Hasil pengobatan sendiri dibandingkan dengan yang berobat Medis dan ke dukun

Hasil	Pengobatan					
	Sendiri		Medis		Dukun	
	#	%	#	%	#	%
Sembuh	866	24,7	1.771	30,6	112	18,8
Berkurang	1.816	51,7	2.828	48,8	233	39,2
Tetap	791	22,5	1.131	19,5	225	37,8
Tambah berat	35	1,0	48	0,8	19	3,2
Cacat	0	0,0	10	0,2	5	0,8
Meninggal	2	0,1	5	0,1	1	0,2
Jumlah	3.510	100,0	5.793	100,0	595	100,0

penyakit lain.

Dari seluruh penderita, sebagian besar sudah diobati (73,3%). Di antara yang sudah diobati, yang secara langsung mencari pengobatan medis sebagai tindakan pertama sudah meliputi 58,4% dari penderita, dan sebagai tindak lanjut meningkat menjadi \pm 80%. Sebaliknya pengobatan sendiri sebagai tindakan pertama ialah 34,3%, dan sebagai tindak lanjut turun menjadi \pm 10%.

Apabila diteliti mengenai obat yang digunakan untuk pengobatan sendiri 84,6% menggunakan obat modern dan hanya 19,9% yang menggunakan jamu.

Pada Survei Pemakaian Jamu (1976), walaupun sebagian besar masyarakat

pernah menggunakan jamu, tetapi di antara yang sakit memakai jamu adalah 29,4% dan yang memakai obat modern 24,1%. Sedangkan 46,5% menggunakan jamu dicampur dengan obat modern, dengan alasan bahwa jamu saja tidak cukup, jadi tambah obat modern agar supaya cepat sembuh(3).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat cenderung lebih mempercayai obat modern untuk pengobatan penyakit, daripada jamu dan cara lainnya.

Penggunaan obat modern untuk pengobatan, pada umumnya bersifat simptomatis, yaitu untuk mengatasi gejala penyakit. Seperti terlihat dari pola penyakit

menurut orang awam, sebagian besar penyakit disertai dengan demam atau nyeri. Dengan demikian jenis obat yang banyak digunakan adalah antipyretic-analgetic, yaitu digunakan oleh 52,1% penderita. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tersedianya obat yang dijual bebas di pasaran. Akan tetapi antibiotika yang termasuk golongan obat keras (daftar G), yang tidak dijual bebas di pasaran, ternyata digunakan oleh 7,5% penderita untuk pengobatan sendiri.

Persentase yang sembuh karena mengobati sendiri hanya 24,7%. Sedangkan persentase ini pada mereka yang berobat medis adalah 30,0%. Akan tetapi, bila angka yang sembuh dan yang berkurang penyakitnya digabungkan, ternyata tidak terlihat perbedaan besar antara yang mengobati sendiri dengan yang berobat medis.

Kesimpulannya adalah bahwa hasil pengobatan sendiri ternyata cukup memuaskan, dalam arti dapat meringankan penderitaan. Melihat diagnosa penyakitnya, memang 27,3% adalah radang akut saluran pernapasan bagian atas, dengan 16,2% adalah influenza (2), yang sifatnya dapat sembuh sendiri apabila tidak timbul komplikasi. Pengobatan sendiri yang meringankan gejala penyakit memang dapat membantu mencegah timbulnya komplikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan masyarakat awam untuk mengenal penyakit adalah terbatas, dan pengobatannya bersifat simtomatis. Obat yang digunakan pada pengobatan sendiri terutama adalah obat modern (84,6%). Hasil pengobatan sendiri menunjukkan 76,4% penyakitnya sembuh atau berkurang.

Walaupun kemampuan masyarakat un-

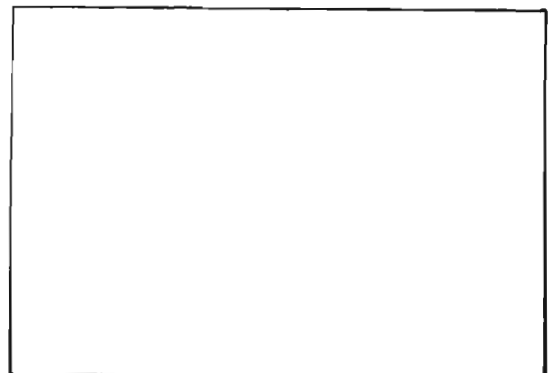
tuk mengobati dirinya sendiri, sudah cukup memuaskan hasilnya, namun penerangan dan penjelasan melalui media masa masih diperlukan. Terutama mengenai penyakit-penyakit yang memerlukan pengobatan dini oleh tenaga medis. Di samping itu juga perlu penerangan mengenai bahaya penggunaan golongan obat keras untuk pengobatan sendiri tanpa petunjuk dari dokter.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia pelaksana Survei Kesehatan Rumah Tangga 1980, yang telah membantu dalam pelaksanaan survei tersebut, dan terutama kepada Sdr. Roosmono Widodo B.Sc. yang telah membantu dalam pengolahan data.

KEPUSTAKAAN

1. Sistem Kesehatan Nasional (1982) Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
2. Budiarmo, Ratna L.; Putrali, J; Muchtaruddin. (1980). Survei Kesehatan Rumah Tangga. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, R.I. Jakarta.
3. Muchtaruddin et al. (1976). Penelitian Pemasaran dan Pemakaian jamu. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, R.I. Jakarta.



KETENTUAN BAGI PENGARANG

- Buletin Penelitian Kesehatan (*Bulletin of Health Studies*) menerima karangan ilmiah mengenai hasil penelitian, tinjauan hasil-hasil penelitian, metodologi dan pendekatan-pendekatan baru dalam penelitian yang berkaitan dengan upaya kesehatan di Indonesia.
- Hanya karangan yang belum pernah dan tidak akan dipublikasi dalam media lain dapat diterima.
- Karangan harus dikirim dalam rangkap tiga kepada Redaksi Buletin Penelitian Kesehatan dengan alamat : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jalan Percetakan Negara 29, Kotak Pos 226 Jkt, Jakarta 10560.
- Karangan dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dengan disertai abstrak dalam bahasa lainnya.
- Abstrak harus singkat tapi jelas, terdiri dari sekitar 200 kata dan disertai 3 sampai 5 kata petunjuk (*key words*) untuk memasukkan karangan dalam indeks.
- Karangan harus diketik dengan jarak dua spasi di atas kertas folio dengan garis tepi 4 cm.
- Judul karangan harus singkat, jelas dan informatif disertai *running head* yang terdiri dari sebanyak-banyaknya 50 huruf.
- Nama pengarang ditulis lengkap (nama depan dapat ditulis dengan inisial) disertai tempat kerja dan alamat pengarang.
- Rujukan disusun sesuai dengan nomor pemunculan dalam teks. Nomor rujukan ditulis dalam tanda kurung. Rujukan majalah/penerbitan berkala ditulis menurut urutan sebagai berikut : nama dan inisial pengarang, tahun (dalam tanda kurung), judul karangan, nama penerbitan, volume (angka Arab), nomor (dalam tanda kurung) dan halaman. Singkatan nama majalah mengikuti Index Medicus. Rujukan buku harus disertai nama dan tempat penerbit serta halaman yang dirujuk.
Contoh :
 1. Traub, R. & C.L. Wisseman Jr. (1974) The ecology of chigger—borne rickettsiosis (scrub typhus). *J. Med. Entomol.* 11 (3) : 237—303.
 2. Heyne, K. (1950) De Nuttige Planten van Indonesie. 3de Edit. Van Hoeve, s—Gravenhage — Bandung : 105—110.
- Tabel harus diketik pada kertas tersendiri dengan diberi nomor urut angka Arab disertai judul dan keterangan yang lengkap.
- Grafik atau gambar dibuat diatas kertas gambar putih dengan tinta hitam dan diberi nomor urut angka Arab. Keterangan diketik pada kertas tersendiri yang transparan.
- Foto hendaknya dicetak hitam putih mengkilat. Mengingat mahalnya ongkos pencetakan, pemuatan foto, khususnya yang berwarna, perlu dibatasi.
- Tiap karangan akan dinilai oleh paling sedikit dua orang anggota dewan redaksi. Karangan yang diterima dapat disunting atau dipersingkat oleh redaksi. Karangan yang tidak memenuhi ketentuan dan tidak dapat diperbaiki oleh redaksi akan dikembalikan kepada pengarang.
- *Galley proof* akan dikirim kepada pengarang untuk diperiksa dan diperbaiki seperlunya. Bagi pengarang di luar Jakarta *galley proof* akan diperbaiki oleh redaksi.
- Untuk setiap karangan akan disediakan 20 buah reprint yang akan dikirim kepada pengarang pertama.